

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat Batak Toba tidak lepas dari aturan adat dan budaya. Setiap daerah yang ada di Indonesia pasti memiliki aturan adat baik secara mengikat maupun tidak. Hal ini dapat dipastikan karena Indonesia adalah salah satu Negara kepulauan yang memiliki beragam suku dan budaya. Tentunya setiap suku pasti memiliki aturan adat yang harus dipatuhi setiap masyarakat yang terikat didalamnya. Salah satu subsuku yang terbesar di Sumatera Utara adalah suku Batak Toba. Masyarakat Suku Batak Toba pada dasarnya lebih banyak berdomisili di daerah *Samosir, Tapanuli, Humbahas* dan sekitarnya.

Sebagai salah satu suku yang terbesar di Sumatra Utara, suku Batak Toba tidak lepas dari beragam kegiatan adat. Beberapa kegiatan suku Batak Toba yang memainkan peran adat yang sangat besar adalah pernikahan, kematian dan beberapa kegiatan adat lainnya. Perkawinan bagi masyarakat Batak adalah mempertemukan *Dalihan Na Tolu* dari orang tua pengantin laki-laki dengan *Dalihan Na Tolu* dari orang tua pengantin perempuan (Siahaan, 1982:50).

Secara harfiah dalam bahasa Indonesia pengertian kata *dalihan* yaitu Tungku dan *natolu* adalah tiga. Jika ditinjau dari filosofisnya kenapa harus berkaki tiga, karena dengan berkaki tiga maka tungku akan berdiri sempurna dan seimbang. Jika salah satu kaki tungku rusak maka tungku tidak dapat digunakan.

Inilah yang dipilih leluhur suku batak sebagai penopang kebudayaan masyarakat Batak yang didalamnya berisi *Hula-hula, Dongan Sabutuha, dan Boru*.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan pernikahan suku Batak Toba adalah novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu. Pernikahan yang dimaksud dalam novel ini bukan pernikahan yang seperti biasanya. Namun pernikahan yang secara paksa dilakukan karena tidak mendapat restu atau yang biasa disebut kawin lari. Dalam masyarakat Batak Toba kawin lari disebut dengan Mangalua. Mangalua adalah kawin lari tanpa melalui prosedur adat (Sinaga: 2013). Mangalua akan merusak nama besar keluarga pihak perempuan karena putra batak melarikan anak gadisnya secara paksa. Secara turun temurun, masyarakat suku batak toba biasanya sebelum menikah akan melakukan beberapa acara adat menjelang hari pernikahannya.

Dalam adat Batak Toba, putri Batak sebelum dinikahi akan dilamar dengan cara *marhata sinamot* (berbicara soal mahar/mas kawin) untuk disepakati. Namun beda ceritanya dalam kegiatan *mangalua* karena sepasang kekasih yang mangalua tidak akan melaksanakan resepsi adat pernikahan. Melainkan pihak laki-laki membawa si Boru Batak tanpa persetujuan dari keluarga perempuan dan tanpa adanya pemberian *sinamot* atau mahar. Setelah pihak laki-laki berhasil *mangaluahon*, maka pihak keluarga laki-laki akan menanggung resiko hukum adat yang biasanya berupa denda adat kepada pihak perempuan.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi tulisan untuk menghibur. Selain menghibur, novel juga bermanfaat dan bermakna bagi

pembacanya, sehingga apa yang disampaikan si penulis novel terhadap pembacanya tercapai. Novel adalah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia *Novella* yang berarti kisah atau sepotong berita. Setiap pengarang novel (novelis) terutama dalam novel fiksi serius, sang penulis memiliki maksud dan tujuan untuk memberi pesan moral dari isi ceritanya. Berbeda dengan novel karya fiksi populer yang umumnya hanya menghibur saja dan biasanya berisi cerita kisah remaja dan percintaan.

Karya sastra seperti novel merupakan gambaran kehidupan bermasyarakat yang dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Novel juga bisa dilatarbelakangi karena adanya pengalaman kehidupan penulis yang dituangkannya kedalam bentuk tulisan. Karena pengalaman hidup itulah si penulis berimajinasi dan menuangkan nilai-nilai pendidikan, nilai sosial dan moral kedalam novelnya. Seperti yang dikatakan Welleck dan Warren (1956) bahwa karya sastra berfungsi sebagai *dulce et ulte*. Artinya, sastra selain menghibur juga bermakna, memiliki nilai estetika dan bermanfaat.

Mangalua sampai kini masih ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat batak. Kawin lari ini masih melembaga baik masyarakat batak yang beragama Islam, Kristen dan Parmalim. *Mangalua* pada jaman dahulu terjadi karena mahalnnya harga mas kawin (*Sinamot*) dan karena adanya perseteruan antar satu kampung dengan kampung lainnya. Pada masa-masa sekarang ini *mangalua* juga sering terjadi, bedanya bukan karena perseteruan antar kampung lagi melainkan karena bedanya strata pendidikan pihak pria dan perempuan. Semakin berkembangnya jaman, orangtua menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang

tinggi. Karena faktor tersebut orangtua pun menginginkan kelak memiliki menantu yang tingkat pendidikannya sama dengan anaknya atau bahkan orangtua berharap besarnya memiliki ekonomi yang mapan.

Kawin lari bukan semata-mata hanya membawa pihak perempuan saja, namun ada beberapa acara adat yang dilakukan setelah pihak laki-laki berhasil membawa kekasihnya ke kampungnya. Bahkan ketika anak perempuan tersebut kembali lagi masuk kedalam keluarganya setelah memiliki keturunan atau anak, maka akan dilaksanakan pesta adat karena pihak perempuan akan menerima keluarga yang telah mangalua tersebut setelah melakukan pembujukan dan pembayaran denda yang telah disepakati terlebih dahulu. Novel *mangalua* bukan hanya sebagai penghibur, melainkan bermanfaat bagi pembaca karena terdapat nilai sosial dan budaya yang digambarkan oleh tokoh yang ada didalamnya.

Penulis dalam novel *Mangalua* ini mengajak setiap pembaca untuk menarik benang merah kehidupan masyarakat Batak Toba jaman dahulu dan sekarang. Pada novel ini, Idris Pasaribu selaku pengarang menggambarkan kehidupan dan adat masyarakat pada jaman dahulu. Novel ini dapat mempertahankan eksistensi suku batak sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia terkhusus di Sumatera Utara. Bagi masyarakat Batak Toba, novel ini bukan semata-mata untuk menghibur saja, tetapi memberikan dampak dan pengaruh besar bagi pembacanya. Dalam novel ini pengarang memaparkan setiap kegiatan adat mangalua hon seorang perempuan Batak yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya Batak Toba yang masih dipegang teguh hingga saat ini.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan para masyarakat. (Koentjaraningrat, 1990:190). Dalam hal ini berarti nilai budaya menjadi pokok dasar yang dapat diambil dalam sebuah karya sastra. Karena hal itulah setiap penulisan karya sastra seperti novel *Mangalua* memiliki nilai budaya yang disisipkan didalamnya.

Mengingat peradaban manusia yang telah mengenal agama, penulis novel ini memberikan pelajaran agama dalam akhir kisah novelnya. Pada awalnya masyarakat suku batak sebelum mengenal adanya agama. Masyarakat Batak Toba masih meyakini kepercayaan yang biasa disebut Parmalim. Namun pada akhir kisah novel ini, penulis seperti berusaha menuangkan gejolak batinnya untuk mengajak pembaca meninggalkan kebiasaan lama yang dilarang oleh agama sekarang pada umumnya. Selain itu penulis juga berusaha untuk agar masyarakat batak toba menghormati adat leluhurnya. Karena nilai budaya dalam adat istiadat juga dapat mengontrol kehidupan manusia untuk melakukan yang baik dan tidak baik.

Secara adat, mangalua berarti telah mencoreng nama besar pihak perempuan karena putrinya setuju dilarikan oleh pihak laki-laki. Selain itu keluarga pihak perempuan akan merasa harga dirinya terhina karena anak perempuan yang dibesarkan selama ini telah bersama dengan si laki-laki tanpa adanya restu dan pemberkatan pernikahan baik secara agama dan pelaksanaan adat.

Novel *mangalua* karya Idris Pasaribu bukan hanya sebagai novel yang hanya dinikmati saja, melainkan harus dilakukan pendekatan secara penelitian untuk dituliskan dalam bentuk karya ilmiah. Dari segi latar belakang peneliti yang bersuku Batak Toba, peneliti tertarik untuk meneliti novel ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mempertahankan adat Batak Toba agar tidak punah ditelan jaman. Upacara ataupun kegiatan adat merupakan warisan budaya leluhur yang harus dipertahankan baik dari suku apapun dan dimanapun.

Salah satu yang menarik dari Novel ini adalah ceritanya memiliki keunikan tersendiri. Setiap bab dalam novel ini menceritakan perjalanan kisah seorang anak Raja yang ingin menikahi putri dari kampung seberang yang tidak lain merupakan musuh dari anak raja tersebut. Namun pada beberapa bab terakhirnya penulis menggambarkan masuknya belanda dan agama pada jaman dahulu. Penulis juga menyinggung perjuangan masyarakat batak Toba jaman dahulu yang dibantu oleh kerajaan *Ajceh* (Aceh) dalam mengusir penjajah.

Pertimbangan lain yang penulis pikirkan adalah novel ini bisa dikatakan salah satu dari beberapa novel karya sastrawan batak yang mengangkat kehidupan masyarakat batak toba. Kayanya nilai leluhur dan tuntunan hidup bisa didapat dalam novel ini. Peran penting agama dalam kehidupan masyarakat juga menjadi nilai tambahan dalam novel *mangalua* untuk menjadi masyarakat memiliki pekerti luhur dan agamais. Maka dengan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai **“Nilai Budaya Batak Toba Dalam Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu”**. Penelitian ini mengkaji dengan unsur intrinsik dan

menemukan nilai budaya Batak Toba dalam setiap kegiatan adat yang berlangsung didalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang muncul dalam novel *mangalua* adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang terjadinya kawin lari pada masyarakat batak Toba dalam Novel *Mangalua*
2. Nilai budaya Batak Toba yang terdapat pada setiap kegiatan adat yang terdapat dalam Novel *Mangalua*
3. Struktur kegiatan atau proses jalannya upacara atau pesta adat ketika seorang laki-laki bersuku batak *mangaluahon* atau kawin lari dengan perempuan Batak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah pada

1. Nilai budaya batak toba yang terkandung dalam novel *mangalua*
2. Struktur acara pelaksanaan *mangaluayang* dipaparkan dalam novel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah

1. Apakah nilai-nilai budaya batak toba yang terkandung didalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu?
2. Bagaimana struktur acara *mangalua* dalam kehidupan masyarakat Batak Toba?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis novel secara Intrinsik dan menemukan rangkaian adat pada masyarakat Batak Toba ketika terlanjur kawin lari
2. Mengetahui nilai nilai budaya Batak Toba yang dilakukan masyarakat Batak Toba ketika melakukan kawin lari atau *mangaluahon* perempuan Batak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil dan manfaat secara berikut:

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak dan manfaat secara teoretis. Peneliti berharap setiap pembaca yang membaca isi penelitian ini dapat belajar dan memahami pentingnya pelestarian budaya. Budaya merupakan warisan leluhur bangsa yang patut untuk dijaga, maka dari itu

besar harapan peneliti bagi para penikmat karya sastra untuk memilah nilai positif yang terkandung didalamnya.

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan minat baca dan menulis karya sastra.
2. Sebagai penambah wawasan kepada pembaca mengenai kegiatan *mangalua* pada masyarakat Batak Toba



THE
Character Building
UNIVERSITY